

Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Terusir* Karya Hamka: Analisis Psikologi Sastra

Author:

Sukini¹
Indiyah Prana
Amertawengrum²,
Danang Suseno³

Afiliation:

Universitas Widya
Dharma, Klaten^{1,2,3}

Corresponding email

sukinibima@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-11-25
Accepted: 2024-12-01
Published: 2024-12-01



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Karya sastra menampilkan konflik sebagai representasi dari kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis konflik batin pada tokoh utama novel *Terusir* dan (2) faktor penyebab konflik batin tokoh utama. Konflik meliputi konflik intrapersonal dan interpersonal. Konflik intrapersonal atau konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh dan dapat menimbulkan gangguan psikologis sedangkan konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi antara orang-orang yang mempunyai hubungan antarpribadi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan psikologi sastra. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Terusir* (2016) karya Hamka sedangkan sumber data sekundernya buku referensi, atikel jurnal, dan prosiding yang relevan dengan tujuan penelitian. Data penelitian berupa kutipan kalimat atau rangkaian kalimat dari novel *Terusir* yang mengisyaratkan konflik batin tokoh utama. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Teknik triangulasi penyidik digunakan untuk menentukan kredibilitas data. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Tokoh Mariah memiliki banyak konflik batin: sakit hati, benci dan dendam, depresi, murung/sedih, terpuruk, konflik moral, panik. Faktor penyebab terjadinya konflik batin itu karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan: cinta dan dimiliki-memiliki, kebutuhan keamanan, kebutuhan fisiologis, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. Tokoh utama Mariah memiliki banyak konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan dimiliki-memiliki, kebutuhan keamanan, kebutuhan fisiologis, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri.

Kata kunci: Hamka; Konflik Batin, Novel *Terusir*, Psikologi Sastra

Pendahuluan

Konflik dalam kehidupan tak dapat dielakkan (Rosana, 2015) karena merupakan konsekuensi logis interaksi manusia. Karya sastra menampilkan konflik sebagai representasi dari kehidupan manusia. Konflik itu pula yang memotivasi pengarang berkreasi hingga menghasilkan karya sastra. Tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dikreasi demikian rupa agar benar-benar mendukung konflik yang disajikan sehingga menghasilkan karya sastra yang memiliki fungsi bermanfaat dan nikmat/menghibur, sesuai dengan pernyataan Horatius, *utile and dulce* (Teeuw, 1988: 8).

Konflik batin adalah masalah yang muncul sebagai hasil dari pertentangan batin seseorang (Tara, dkk., 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Widowati dkk., 2018) mengatakan bahwa konflik batin adalah keadaan psikologis seseorang di mana dua atau lebih karakter saling bertentangan. Dalam karya sastra, konflik batin menjadi komponen penting bagi alur cerita yang dibuat oleh pengarang. Konflik batin atau konflik internal terjadi ketika dua atau lebih ide atau keinginan mengenai pengendalian diri bertentangan dan mempengaruhi perilaku (Febrizky, 2023). Jadi, konflik batin dapat disimpulkan sebagai pergejolan akibat pertentangan dan permasalahan yang ada pada diri seorang tokoh.

Konflik meliputi konflik intrapersonal dan interpersonal (Nawantara, 2017). Konflik intrapersonal merupakan konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh dan dapat menimbulkan gangguan psikologis. Sedangkan konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi antara orang-orang yang mempunyai hubungan antarpribadi. Dalam penelitian ini, konflik internal mengacu pada konflik yang terjadi dalam jiwa, pikiran, dan hati tokoh (Ristiana & Adeani, 2017).

Sastra dapat berperan penting dalam pembentukan teori psikologi karena pengarang mendedah masalah kejiwaan melalui interaksi para tokoh (Budi Darma, 2004:131). Analisis psikologi dalam karya sastra—terutama novel—dianggap sangat relevan dengan psikologi dan kehidupan manusia karena keduanya membicarakan manusia. Bedanya, psikologi membicarakan manusia ciptaan Tuhan yang hidup di alam nyata, sedangkan manusia ciptaan pengarang dalam sastra adalah imajiner. Namun demikian, pengarang menggunakan manusia nyata sebagai model untuk menggambarkan manusia imajiner dalam karya sastra mereka.

Konflik batin dapat terjadi dalam diri siapa pun yang tengah berjuang memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Mengingat latar belakang tersebut, maka sangat logis dan menarik apabila digunakan teori psikologi manusia Abraham Maslow untuk mempertimbangkan konflik batin tokoh protagonis novel *Terusir*. Analisis psikosastra penelitian ini berfokus pada tokoh utama novel *Terusir* yaitu Mariah yang mengalami problem kejiwaan akibat dipisahkan secara paksa dengan suami dan anaknya. Aspek psikologis Mariah tercermin dari banyaknya permasalahan yang dialaminya hingga memunculkan konflik-konflik batin.

Studi Literatur

Berdasarkan teori psikologi humanis dengan tokohnya, Abraham Maslow, terdapat hierarki kebutuhan yang memuat lima tingkat dasar kebutuhan manusia (five hierarchys of needs) yang harus dipenuhi (Muazaroh & Subaidi, 2019); Sobur, 2020: 238-242). Uraian hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan manusia:

1. Kebutuhan fisiologis (physiological needs) yaitu kebutuhan yang paling mendasar, kuat, dan nyata untuk menunjang kehidupan manusia, meliputi: kebutuhan makan, minum, oksigen, tidur, papan.
2. Kebutuhan akan rasa aman (safety needs). Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan mencari rasa aman, mencakup kebutuhan akan keselamatan jiwa dan harta benda.
3. Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan. Setelah dua kebutuhan di atas terpenuhi, manusia mencari cinta orang lain supaya bisa dimengerti dan dipahami orang lain khususnya cinta dan kepemilikan keluarga, hubungan sosial, dan penerimaan sebagai bagian dari keluarga.
4. Kebutuhan akan harga diri. Tingkatan ke-4 kebutuhan dasar manusia ini berkaitan dengan kebutuhan akan rasa percaya diri dan harga diri: untuk mencapai sesuatu, untuk mampu melakukan sesuatu, untuk diakui karena melakukan sesuatu.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization need) yaitu keinginan untuk memaksimalkan kemampuan diri dan menjadi diri sendiri (to be everything). Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar setelah kebutuhan-kebutuhan 1-4 di atas terpenuhi.

Penyebab konflik batin dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow tersebut.

Hingga saat ini terdapat beberapa penelitian mengenai konflik batin tokoh protagonis novel yang dilakukan antara lain oleh Tara dkk. (2019), Purnaningtyas dkk. (2022), dan Lestari & Sugiarti (2023).

1. Penelitian Tara dkk. bertajuk “Konflik Batin Tokoh Protagonis dalam Novel Karya Ruwi Meita: Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas” dimuat dalam BASASTRA volume 7 no. 1 pada bulan April 2019, ISSN I2302-6405. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konflik internal dalam novel “Kaliluna: Luka di Salamanca” karya Ruwi Meita terdiri dari konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-mendekat; (2) Mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh protagonis novel (Kaliluna) untuk menyelesaikan konflik batin yang dialaminya adalah sublimasi, gangguan, agres, proyeksi, pembentukan reaksi, apatis, dan ilusi; (3) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kaliluna: Luka di Salamanca karya Ruwi Meita adalah disiplin, religius, toleransi, kreativitas, kerja keras, kemandirian, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, keramahan, kemampuan komunikasi, dan hobi membaca. memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial; (4) Novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan nyata, sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi siswa SMA.
2. Sebuah studi oleh Purnaningtyas dkk. (2022) “Konflik batin tokoh utama dalam novel Leiden (2021) karya Dwi Noor Rahmawati”, dimuat dalam prosiding seminar nasional yang diselenggarakan di Universitas Jenderal Sudirman pada tanggal 22 Oktober 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 30 data penyebab konflik batin tokoh. Data tersebut menunjukkan penyebab terjadinya konflik internal tokoh akibat tidak terpenuhinya kebutuhan: (a) emosi fisiologis, (b) perasaan aman, (c) perasaan cinta dan memiliki, (d) penghargaan, dan (e) aktualisasi diri. Konflik batin Rhea berupa kecemasan, ketakutan, depresi, rasa sakit, kesedihan, dan kemarahan.
3. Kajian Lestari & Sugiarti bertajuk “Konflik Batin Tokoh Protagonis dalam Novel “Rasa” Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra” *Sintesis* Jilid 17 No. 2 Tahun 2023. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk konflik internal dalam novel meliputi konflik internal “pendekatan-pendekatan”, konflik internal “penghindaran-penghindaran”, dan konflik internal “pendekatan-penghindaran”. Konflik internal disebabkan oleh dua faktor: faktor internal yaitu kecemasan, depresi, dan frustrasi, serta faktor eksternal seperti perbedaan sikap, minat, dan keyakinan. Konflik dalam kehidupan tokoh dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, seperti kreativitas dalam mengatasi konflik dan kegagalan dalam persahabatan para tokoh protagonis. Dampak konflik terhadap kehidupan tokoh meliputi dampak positif yaitu kreativitas dalam menghadapi konflik, dan dampak negatif berupa gagalnya persahabatan bagi tokoh protagonis.

Tiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis konflik batin tokoh-protagonis novel namun ada perbedaannya dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Teori psikologi sastra yang digunakan peneliti tersebut antara lain teori psikologi sastra Sigmund Freud, David Krech, dan teori perkembangan psikoanalisis. Objek penelitiannya pun berbeda sehingga hasil penelitian berbeda. Peneliti menggunakan teori kepribadian Abraham Maslow untuk mengungkap latar belakang konflik batin yang dialami Mariah dalam novel *Terusir*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian data disusun, diolah, dan dianalisis untuk memperoleh gambaran masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2021:24). Data penelitian ini berupa kalimat, rangkaian kalimat yang merupakan penggalan cerita dari novel *Terusir* ciptaan Hamka. Novel *Terusir* terbit pada tahun 2016 oleh Gema Insani Jakarta, berisi 129 halaman.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari sumber data yang ditemukan langsung (Sugiyono, 2017:193) dari novel *Terusir* (2016) karya Hamka. Sumber data sekunder berasal dari sumber data yang ditemukan secara tidak langsung seperti dokumen (Sugiyono, 2017:193). Buku referensi, artikel jurnal, dan prosiding konferensi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini digunakan sebagai sumber data sekunder.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai instrumen utama, tetapi juga sebagai pengumpul data dari lingkungan penelitian. Pedoman observasi terbuka atau tidak terstruktur digunakan sebagai alat pendukung untuk membantu instrumen utama.

Teknik membaca dan mencatat digunakan untuk pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara membaca novel *Terusir* (2016) secara berulang-ulang dan mencatat bagian-bagian cerita yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan objek penelitian benda mati yaitu novel, kami menggunakan teknik membaca pemahaman untuk menggali konflik batin tokoh utama dan penyebabnya. Data yang dikumpulkan dari hasil membaca dicatat dengan menggunakan teknik catat dengan mencatat peristiwa masa lalu dan memilih serta menentukan data yang diperlukan.

Untuk menjamin keandalan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi peneliti dengan mengajak peneliti lain untuk meninjau tingkat keandalan data. Teknik triangulasi peneliti dianggap selaras dengan penelitian ini karena penelitian ini merupakan karya kolaboratif (Moleong, 2005).

Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Proses analisis novel *Terusir* (2016) dengan menggunakan teknik analisis isi adalah sebagai berikut.

- a. Membaca dan memahami novel Hamka *Terusir* (2016) dengan teliti.
- b. Mengidentifikasi tokoh utama.
- c. Menentukan tema yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama dalam novel.
- d. Menentukan jenis konflik internal tokoh protagonis dalam *Terusir*.
- e. Mengidentifikasi penyebab konflik batin tokoh utama tersebut.
- f. Menyusun, mengolah, dan menganalisis data sesuai rumusan masalah.
- g. Menjelaskan hasil analisis data secara keseluruhan dan menghubungkan hasil analisis dengan teori.

Hasil

Tokoh utama Mariah mengalami banyak konflik batin bahkan mendominasi isi cerita novel. Konflik batin Mariah dianalisis berdasarkan *five hierarchys of needs* Maslow untuk memahami dampak psikologis dari konflik yang dihadapi tokoh utama Mariah. Hal ini sesuai dengan pendapat Montgomery & Kaufman (2020) bahwa untuk menganalisis konflik internal karakter fiksi digunakan teori psikologi, seperti hierarki kebutuhan manusia dari Abraham Maslow.

1. Konflik Batin Tokoh Utama

Beberapa konflik batin yang dialami Mariah meliputi sakit hati, benci dan dendam, depresi, murung/sedih, terpuruk, konflik moral, panik.

a. Sakit Hati

Sakit hati dialami Mariah manakala ia difitnah berselingkuh dengan Hamzah lalu diusir dari rumah oleh suaminya tanpa mau mendengar penjelasan Mariah tentang kejadian yang sebenarnya (h. 4-5). Mariah terluka hatinya dan mengalami kesedihan yang mendalam akibat pengusiran itu karena harus berpisah

dengan anaknya yang masih kecil yang masih sangat membutuhkan bimbingan, belaian, dan kasih sayangnya, juga dengan suami yang dicintanya (h. 4-5).

Sakit hati selanjutnya dialami Mariah ketika menumpang di rumah Pakcik Dul. Di tempat itu ia dituduh mencuri cucuk sanggul oleh istri Pakcik Dul. Berkali-kali Mariah bersumpah bahwa ia tidak melakukan tuduhan itu. Mariah berani bersumpah karena tahu bahwa sumpah adalah pernyataan yang diucapkan dengan resmi dan dengan bersaksi kepada Tuhan bahwa apa yang dikatakan itu benar (Daud, 2022). Mariah bersumpah bahwa tuduhan istri Pakcik Dul tidak benar. Namun demikian, istri Pakcik Dul tetap menuduh Mariah sebagai pencuri bahkan menyebutnya sebagai ‘perempuan hina’, ‘perempuan lacur’(24-25).

Mariah sakit hati menerima tuduhan buruk dan hina itu sehingga banjir air matanya sambil pergi dari rumah Pakcik Dul. Tuduhan itu ternyata hanya sebagai taktik istri Pakcik Dul untuk mengusir Mariah dari rumahnya (h. 24-26). Berikut kutipannya.

..., ia pun turun tangga dengan perlahan sekali menurutkan jalan yang panjang, belum tentu ke mana arahnya.

Dari jauh masih kedengaran istri Pakcik Dul memaki-maki sepuas-puas hatinya, menuduh suaminya “main gila” dengan Mariah. Dan perkara cucuk sanggul yang memang tidak hilang itu, telah habis begitu saja (h. 25-26)

....

‘Ia’ yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah Mariah. Walau Mariah sudah berjalan pergi meninggalkan rumah Pakcik Dul, istri Pakcik masih memaki-maki Mariah. Cucuk sanggul emas yang dituduhkan kepada Mariah ternyata tidak hilang namun telah habis oleh istri Pakcik Dul sendiri.

b. Benci dan Dendam

Mariah melalui surat-suratnya berusaha dengan gigih menyampaikan permintaan maaf kepada suaminya, Azhar agar Azhar memaafkan dan menerimanya kembali. Berpucuk-pucuk surat permintaan maaf telah dikirim. Reaksi yang ditunjukkan oleh Mariah dalam menghadapi konflik dengan bersikap aktif menyelesaikan konflik melalui surat-suratnya, merupakan pilihan yang tepat (Baron dan Byrne, 2004).

Jika Azhar merespons Mariah secara baik dengan membalas surat-surat Mariah dengan sikap yang baik pula, kemungkinan besar Mariah akan memaafkan Azhar dan bisa terbina kembali hubungan rumah tangga yang terkoyak itu. Proses memaafkan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan pihak yang dianggap bersalah (Nasri dkk., 2018). Berhubung kualitas hubungan tidak baik: Azhar tidak pernah membalas surat-surat Mariah, Mariah menjadi benci pada Azhar. Bagi Mariah, tindakan Azhar menandakan bahwa Azhar percaya pada perundungan ibunya yang menuduh Mariah telah berselingkuh dengan saudara Azhar yang bernama Hamzah. Mariah benci bahkan dendam kepada Azhar. Berikut kutipannya.

....

Hampir setengah tahun aku menumpang di Pakcikku di kota Medan, menunggu-nunggu balasan dan ampunanmu. Sekarang setelah nyata bahwa engkau tidak akan memaafkan aku, barulah kubukakan kejadian yang sebenarnya supaya engkau mengerti. (h.6)

....

Tetapi kalau tuduhan yang hina itu masih engkau lemparkan kepadaku, selalu arwahku akan mengutuk engkau, pada lahirnya hidupmu tampak senang, namun di dalam batin, engkau mesti makan hati berulam jantung. (h. 7)

Azhar yang tidak memedulikan Mariah sama sekali mengakibatkan Mariah merasa benci bahkan dendam kepada Azhar karena merasa dihinakan oleh Azhar dan keluarganya. Mariah menyampaikan sumpah serapah kepada Azhar bahwa arwah Mariah akan selalu mengutuk kehidupan Azhar.

c. Depresi

Menurut Rice PL (1992), depresi adalah keadaan emosi persisten yang mempengaruhi semua proses mental (pikiran, emosi, dan perilaku). Ketidakberdayaan dan kehilangan harapan biasanya merupakan emosi yang dominan (Dirgayunita, 2016). Depresi dapat dicetuskan oleh kehilangan dan kehilangan tersebut bisa hanya imajinasi bisa pula nyata, misalnya kehilangan seseorang, kehilangan cinta, harga diri, atau fungsi fisik (Hadi, dkk., 2017). Mariah mengalami depresi karena: (1) diusir dari rumah sehingga kehilangan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak dan suaminya, (2) kehilangan cinta dan harga diri: suaminya tidak peduli dengan nasibnya karena sudah mengirim banyak surat tetapi tidak ditanggapi sama sekali, (3) kehilangan harga diri: di tempat menumpang sementara (di rumah Pakcik Dul, kenalan almarhum ayahnya) Mariah dituduh mencuri oleh istri Pakcik Dul, (4) tidak segera memperoleh pekerjaan.

Akibatnya, Mariah depresi, yaitu menekan dan menelan semua emosi dan pikiran yang muncul: rasa luka, pedih dan perih sendiri. Mariah pernah hendak memutuskan untuk bunuh diri jika segala upaya untuk mencari kerja demi memenuhi kebutuhan fisiologis tidak diperolehnya. Berikut kutipannya.

..., dilangkahkannya kakinya dengan keteguhan hati. Ia melalui jalan raya di mana banyak didiami oleh bangsa asing dan ia naiki rumah setangga demi setangga meminta pekerjaan.

.....

Ia juga telah mengambil keputusan bahwasanya jika kerja yang dicarinya itu tidak dapat, hanya dua jalan yang berada di hadapan matanya yaitu pertama mencari makan dengan jalan yg tidak halal yaitu melacurkan diri, kedua mati tidak makan. Itulah Keputusan yang diambilnya sejak ia meninggalkan rumah Pakciknya itu (h. 27).

....

Mariah mencari kerja dengan bertamu dari rumah ke rumah di sepanjang jalan raya dengan teguh hati walau harus naik turun tangga lagipula penghuninya kebanyakan orang asing. Karena tidak segera mendapat jalan keluar dari kemalangan itu, Mariah depresi.

d. Murung, Sedih

Saat bekerja di rumah Tuan dan Nyonya Oost di Jakarta Mariah sering murung, sedih dan sering menangis sendiri karena teringat nasib anaknya, Syafei yang baru enam bulan dimasukkannya ke sekolah (h.32). Sebab-sebab kesedihan Mariah itu telah dipahami dan dimengerti Tuan dan Nyonya Oost setelah Nyonya Oost mengulik Mariah yang sering murung. Berikut kutipannya.

“Tapi Nyonya heran,” ujar Nyonya Van Oost pula, “ Mengapa kamu suka menangis? Apa kamu tidak senang tinggal di sini? Apa tidak senang ikut ke Jawa?”

“Senang, Nyonya Besar,” Lalu ditudukkan kepalanya sambil menahan air matanya.

....

“Apakah engkau punya suami, Mariah?” tanya Nyonya Oost.

“Hamba sudah diceraikan, Nyonya Besar!”

“Dan Mariah punya Anak?”

“Ada Nyonya Besar, anak hamba laki-laki.”

“Tentu Mariah tidak mau ikut sama Nyonya ke Jawa, tentu kembali kepada anaknya, bukan?”

“Tidak Nyonya Besar,” ujar Mariah dan air matanya tambah lebat. “Hamba sudah diceraikan, hamba tidak dapat bertemu dengan anak hamba lagi. Anak itu dijaga oleh ayahnya. Hamba mau ikut ke mana Nyonya Besar dan Tuan Besar pergi, asal masih sudi Nyonya Besar menerima hamba tinggal di sini.” (h.33)

....

Penampakan Mariah yang sering sedih dan murung kala bekerja pada Tuan dan Nyonya Oost di Jakarta terjadi karena Mariah terpikirkan nasib anaknya yang masih kecil yang harus berpisah dengan dia, ibunya. Anak senantiasa membutuhkan bimbingan dan perlindungan guna memberi jaminan pertumbuhan dan perkembangan mental, fisik, sosial yang utuh agar mempunyai keserasian dan kesiimbangan (Mareta & Achmad, 2022). Sebagai seorang ibu, Mariah merasa bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Setiap saat memikirkan kebutuhan anak sehingga Mariah sering terlihat murung dan sedih.

e. Terpuruk

Mariah mengenal Yasin sebagai orang yang kepribadiannya baik (h.38) sehingga Mariah mempercayakan harta bawaannya kepada Yasin, suami keduanya. Ternyata di luar dugaan. Yasin hanya ingin mengurus harta benda Mariah. Beberapa bulan setelah menikah, Yasin selalu keluar malam dengan alasan untuk mencari kerja padahal berbuat hina: melampiaskan nafsunya kepada perempuan-perempuan malam (h.38) dengan menggadaikan perhiasan Mariah. Harta benda Mariah akhirnya ludes dan Mariah dicerai (h.39).

Mariah terpuruk karena sudah tidak memiliki apa-apa: cinta dan kasih sayang tiada, harta pun sirna. Ia merana. Setelah melanglang buana ke mana-mana tetapi tidak mendapatkan pekerjaan juga, Mariah menceburkan diri sebagai wanita tuna susila (h.39) karena kemiskinan, kelaparan dan juga penipuan oleh suaminya, Yasin. Di tempat hina itu ia mengganti namanya menjadi “Neng Sitti”. (h. 37).

f. Konflik Moral

Ketika menceburkan diri sebagai wanita tuna susila, Mariah mengalami konflik moral. Konflik moral adalah pertentangan antara nilai-nilai, prinsip-prinsip moral yang diyakini dengan kenyataan yang ada (Yusuf, 2023). Mariah sadar betul bahwa profesi yang diambil adalah hina, berdosa besar dan tidak sesuai dengan nilai agama dan prinsip moral yang diyakini namun ia dihadapkan pada kenyataan yang ada. Mariah terpaksa masuk ke dunia hitam setelah usaha kerasnya untuk memperoleh pekerjaan-halal buntu. Hal ini menunjukkan bahwa konflik moral menggambarkan sebuah situasi di mana nilai-nilai moral saling bertentangan dan membutuhkan tindakan yang tidak sesuai (Jumiatmoko dkk., 2023). Mariah menempuh jalan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini, terjun sebagai wanita tuna susila.

Di kala muncul kesadarannya, Mariah sering mengingatkan anak-anak muda atau orang-orang terhormat dan ternama yang datang padanya. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut.

....

Yang ganjil pula, kalau ada anak-anak muda yang tersesat datang, sengaja ia hinakan anak-anak muda itu supaya benci kepadanya, atau diberinya nasihat atau dikatakannya dirinya sakit. (h.41)

Kutipan tersebut secara implisit menunjukkan bahwa Mariah dihadapkan pada dua pilihan yang bertentangan. Mariah ingin kukuh pada nilai dan prinsip moral yang diyakininya namun tuntutan hidup yang memerlukan makan dan tempat tinggal memaksa Mariah mengambil tindakan yang bertentangan dengan keyakinannya. Oleh karena itu, Mariah berusaha mengurangi dampak negatif dari profesinya dengan cara mengingatkan kaum muda agar tidak datang ke tempatnya dengan berbagai alasan.

g. Panik

Mula-mula Mariah bangga atas keberhasilan anaknya, sofyan Azhar dari Sumatra sebagai master yg membuka kantor advokat di kota tempat tinggal Mariah. Berita itu diketahuinya dari iklan surat kabar. Apalagi anaknya itu dikabarkan telah bertunangan dengan perempuan berpendidikan tinggi, dari keturunan pejabat tinggi (h. 78 – 79).

Rasa bangga Mariah berubah menjadi panik kala mengetahui bahwa wirja ingin menyingkirkan sofyan dari tunangannya, Emi, perempuan yg sejak lama diinginkan Wirja. Sebagai seorang ibu Mariah berusaha keras menahan Wirja karena Mariah benar-benar sadar bahwa salah satu hak anak adalah hak perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi anak, dan tindak kekerasan (Noventari & Suryaningsih, 2019). Wirja penasaran lalu menanyakan alasan Mariah menahan Wirja mendekati Emi. Dengan berat hati Mariah bercerita bahwa Sofyan adalah anaknya (hlm. 79 – 82).

Mengetahui hal itu Wirja hendak menjatuhkan nama baik Sofyan, akan mengumumkan kepada khalayak bahwa master Sofyan yang baru saja membuka kantor advokat di tempat itu adalah anak perempuan lacur “Neng Sitti”. Mariah mencegah keras-keras tindakan Wirja tetapi Wirja tetap akan melakukan rencananya itu. Rasa panik Mariah memuncak sehingga terjadilah perkelahian di antara keduanya.

Di saat Mariah dalam keadaan terjepit & tidak berdaya, diam-diam ia mengambil belati yg terselip di ikat pinggangnya lalu secepat kilat menancapkannya di dada wirja disusul kemudian di bagian leher hingga wirja meninggal dunia (hlm 83- 84). Mariah melakukan itu karena rasa panik yang memuncak.

2. Faktor Penyebab Konflik Batin

Penyebab konflik batin Mariah menurut teori humanistik Abraham Maslow adalah sebagai berikut.

a. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis

Setelah diusir Azhar, kebutuhan fisiologis Mariah tidak terpenuhi. Kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia (Mahmudah, 2022). Oleh karena itu, Mariah berusaha keras mencari kerabat atau kenalan agar kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Karena sudah tidak memiliki saudara, Mariah terpaksa menumpang di rumah Pakcik Dul, kenalan ayahnya. Setelah beberapa lama di Pakcik Dul dan dizalimi istri Pakciknya itu, Mariah melanglang buana hingga memperoleh kerja dan terpenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Namun demikian, setelah diceraikan oleh suami keduanya, Yasin, Mariah berusaha keras mencari nafkah di jalan yang halal tetapi tak dapat juga. Sementara itu, sewa rumah petak yang ditempatinya sudah menunggak lebih dari empat bulan, selain kebutuhan makan setiap harinya (h. 39). Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis itu akhirnya Mariah terpaksa bekerja sebagai wanita malam (h.39).

b. Tidak Terpenuhiya Kebutuhan Keamanan

Begitu diusir dari rumah, Mariah tidak terpenuhi kebutuhan keamanan. Untuk memperoleh rasa aman, ia menumpang di rumah Pakcik Dul namun setelah beberapa lama istri Pakcik Dul berupaya mengusirnya dengan melancarkan tuduhan-tuduhan keji. Mariah dituduh mencuri perhiasan, dikatakan sebagai perempuan lacur, perempuan hina. Akibatnya, Mariah pergi meninggalkan rumah pakcik Dul dan melanglang buana menurutkan kaki melangkah untuk mencari nafkah dan rasa aman.

Didorong oleh kebutuhan rasa aman pula, Mariah mau dinikahi oleh Yasin, Kurang dari setahun menikah, Mariah sering ditinggal suaminya keluar malam. Harta benda Mariah pun dihabiskan suaminya untuk berfoya-foya. Setelah tak memiliki harta benda lagi, Mariah diceraikan (37-39). Jadi, kebutuhan rasa aman jiwa dan harta Mariah tidak terpenuhi.

c. Tidak Terpenuhiya Kebutuhan untuk Rasa Memiliki-Dimiliki dan Cinta

Ketika tiba-tiba diusir dari rumah oleh suaminya dan harus meninggalkan anak kesayangannya yang masih kecil, Mariah merasa bahwa rasa cinta dan kepemilikan keluarga inti tidak terpenuhi. Ia sudah berupaya untuk mendapatkan kembali rasa cinta dan memiliki-dimiliki itu berkali-kali melalui surat-suratnya kepada Sofyan namun tidak ditanggapi oleh suaminya (h. 7). Akibatnya Mariah hidup sebatang kara, berkelana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketika Yasin mengajak menikah, Mariah bersedia karena dinilainya temannya itu, Yasin, pria yang baik. Mariah berharap memperoleh rasa cinta dan kepemilikan dari Yasin. Ternyata harapan tinggal harapan. Yasin berkhianat dan menghabiskan harta benda Mariah untuk berfoya-foya hingga akhirnya Mariah dicerai. Jadi, kebutuhan akan rasa cinta dan dimiliki-memiliki tokoh Mariah tidak terpenuhi.

d. Tidak Terpenuhiya Kebutuhan Penghargaan (esteem needs)

Penghargaan di sini dimaknai sebagai perbuatan menghargai, penghormatan (KBBI, 2020). Mariah tidak pernah mendapat penghargaan. Hal ini tercermin dari peristiwa-peristiwa berikut.

- (1) Diusir dari rumah karena dituduh selingkuh dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan kejadian yang sebenarnya.
- (2) Sejak diusir, Mariah sudah berusaha semaksimal mungkin mendapatkan kembali penghargaan dan kepercayaan dari suaminya, Azhar, melalui surat-suratnya tetapi diabaikan. Surat-surat Mariah tak pernah dibalas (h. 5).
- (3) Suami kedua Mariah, Yasin, juga tidak menghargai Mariah karena tiap malam keluar untuk melampiaskan syahwatnya kepada perempuan-perempuan malam. Hal ini tidak menghargai Mariah sebagai istri karena melampiaskan syahwat kepada perempuan lain, tidak pada istrinya (h. 38-39).

Hal-hal itu menunjukkan bahwa kebutuhan akan penghargaan pada diri Mariah tidak terpenuhi.

e. Tidak Terpenuhiya Kebutuhan Mengaktualisasikan Diri

Begitu terusir dari rumahnya, Mariah tidak dapat mengaktualisasikan diri. Misalnya, ketika tinggal di rumah Pakcik Dul, Mariah selalu membantu pekerjaan di rumah paman yang ditumpangi itu supaya tidak merugikan paman yang sudah menampungnya. Mariah membantu: mencuci piring, mencuci kain, menggosok baju, dan memasak (h. 20).

Ketika bekerja di rumah Tuan dan Nyonya Oost, Mariah harus selalu bekerja menjaga dan mengasuh dua putra majikannya tersebut. Oleh karena itu, tidak ada kesempatan bagi Mariah untuk mengaktualisasikan diri. Jadi, kebutuhan mengaktualisasikan diri pada tokoh Mariah tidak terpenuhi.

Pembahasan

Dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa tokoh Mariah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga mengacu pada tindakan terhadap perempuan yang mengakibatkan penderitaan: penderitaan fisik, seksual, atau psikologis, perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, atau penelantaran dalam rumah tangga. Definisi kekerasan dalam rumah tangga ini mencakup tindakan verbal dan nonverbal (Jadi, 2021). Kekerasan verbal/psikis yang dialami Mariah antara lain dimaki, dihina, direndahkan martabatnya, diremehkan oleh suami pertamanya, Azhar dan suami keduanya, Yasin.

Mariah sebagai sosok ibu yang berperan besar dalam keluarga, yang memiliki kedekatan emosional dengan anak dan yang paling mengerti karakter anak (Adam, 2019), hilang seketika peran tersebut. Akibatnya, Mariah selalu teringat pada nasib anaknya yang masih kecil. Perannya sebagai seorang ibu terekam jelas dalam otak besar (cerebrum) Mariah yang mengontrol gerakan, bahasa, perilaku, memori, emosi, dan kepribadian (Hart, S. L., & Williams, M., 2018). Oleh karena itu, ketika terusir Mariah dapat mengendalikan diri, tidak membalas kekerasan verbal dari suami dan ibu mertuanya.

Setelah diusir dari rumahnya, Mariah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makanan, minum, dan tempat tinggal. Mariah bertahan hidup di tengah kemiskinan dan ketidakpastian dengan menumpang di rumah Pakcik Dul. Di tempat menumpang itu Mariah membantu pekerjaan istri Pakcik Dul sambil berusaha maksimal mengirim permintaan maaf kepada suaminya melalui surat-surat agar dapat kembali menyatu dalam ikatan keluarga dan kebutuhan rasa aman Mariah terpenuhi. Akan tetapi, usaha Mariah tidak berbuah.

Setelah terusir, banyak konflik batin yang dialami Mariah, yaitu: (a) sakit hati, (b) benci dan dendam, (c) depresi, (d) murung/sedih, (e) terpuruk, (f) konflik moral, dan (g) panik. Konflik-konflik batin tersebut terjadi karena tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan Maslow sehingga perlu adanya interaksi sosial dan dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Parker & Lee (2019) bahwa interaksi sosial dan dukungan sosial membantu mengatasi konflik batin tokoh sehingga kedua hal itu (interaksi sosial dan dukungan sosial) sangat memengaruhi kesejahteraan psikologis tokoh.

Setelah terusir Mariah kehilangan interaksi sosial dan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungannya sehingga kondisi mentalnya semakin buruk. Ia merasa terasing dan kesepian karena tidak lagi memiliki dukungan sosial (h.40).

Mariah juga kehilangan rasa aman. Ia merasa cemas akan hidupnya kini dan nanti. Suami pertama Mariah yaitu Azhar telah menciptakan rasa tidak aman dengan mengusirnya, sedangkan suami keduanya (Yasin) menghabiskan harta bendanya serta mengkhianatinya. Kondisi tersebut menciptakan rasa takut dan ketidakpastian yang mendalam pada diri Mariah. Implikasinya, rasa tidak aman ini menghalangi Mariah merasa tenang dan aman sehingga Mariah kelihatan selalu sedih dan murung. Mariah tidak bergaul dengan sesama pekerja lainnya, tetapi selalu menyendiri dan murung (h.31).

Kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan rasa cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri Mariah tidak terpenuhi karena perjalanan hidupnya carut marut akibat dihina, direndahkan, dikhianati oleh orang-orang terdekatnya. Mariah mengalami kesulitan dalam mencapai potensi dan tujuan hidupnya. Berbagai kegiatan yang dilakukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan yang paling dasar: makan, minum, pakaian, dan papan.

Hambatan eksternal dan internal membuatnya merasa frustrasi, putus asa, tidak berdaya dan bingung dalam menentukan arah hidupnya. Implikasinya, ketidakmampuan untuk mewujudkan impian dan aspirasinya menyebabkan Mariah merasa hidupnya tidak bermakna apalagi setelah berada di dunia hitam. Mariah putus asa, bahkan sudah berniat hendak bunuh diri (h.77).

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang konflik batin tokoh. Berdasarkan penelitian Lestari & Sugiarti (2023) dalam "Konflik Batin Tokoh Protagonis dalam Novel Rasa Karya Terre Lie: Analisis Psikologis Sastra", bahwa terdapat dua sumber konflik yaitu faktor internal: kecemasan, depresi, frustrasi, dan faktor eksternal: perbedaan pendirian, kepentingan, dan keyakinan. Dalam kehidupan tokoh, konflik itu bisa menghasilkan hal baik, yaitu menimbulkan kreativitas dalam mengatasi konflik, atau bisa juga menghasilkan hal buruk, yakni runtuhnya persahabatan para tokoh protagonis.

Purnaningtyas dkk. (2022) dalam penelitiannya menggunakan teori Abraham Maslow untuk mengidentifikasi temuan penelitian "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Leiden (2021) karya Dwi Noor Rahmawati". Purnaningtyas dkk. menemukan 30 alasan konflik batin tokoh utama Rea, yang terjadi karena berbagai alasan, yaitu: 9 data **tidak** terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki, 8 data tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman, 7 data tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, 4 data tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, 2 data tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis. Karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, Rea mengalami konflik batin: ketakutan, kecemasan, depresi, sakit hati, kesedihan, dan marah.

Tara dkk. (2019) dalam "Kaliluna: Luka di Salamanca (2014) Karya Ruwi Meita" menggambarkan jenis mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama untuk menyelesaikan konflik internal. Disimpulkan bahwa konflik batin dalam novel tersebut terdiri dari konflik menjauh-menjauh dan konflik mendekat-mendekat; (2) mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk menyelesaikan konflik batin Kaliluna adalah fantasi, pembentukan reaksi, apatis, proyeksi, agresi, sublimasi, dan pengalihan.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penting setelah membandingkan ketiga hasil penelitian tersebut. Ketiganya berpendapat sama bahwa konflik batin berakar dari ketegangan antara harapan eksternal dan keinginan internal. Lestari dan Sugiarti (2023) menyoroti bahwa faktor internal dan eksternal menimbulkan berbagai konflik batin dan konflik batin tersebut dapat berdampak positif dan negatif pada diri tokoh. Purnaningtyas dkk. (2022) mengidentifikasi adanya macam-macam kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi hingga menimbulkan beberapa konflik batin. Tara (2023) mengidentifikasi wujud konflik batin dan bentuk mekanisme pertahanan ego seperti agresi, sublimasi, pengalihan, proyeksi dalam menyelesaikan konflik batin.

Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak konflik internal yang dialami oleh tokoh utama Mariah disebabkan oleh faktor eksternal yang penting bagi keberadaan keluarga kecil Mariah. Konflik internal tersebut terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan manusia sesuai hierarki kebutuhan Abraham Maslow: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Dengan demikian, penelitian ini bersifat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut karena novel Terusir merupakan karya sastra yang menawarkan teknik naratif yang mudah dipahami, estetis dan menarik untuk dieksplorasi lebih dalam dari perspektif yang berbeda.

Kesimpulan

Dengan menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa konflik internal tokoh Mariah dalam fiksi Terusir karangan Hamka dilatarbelakangi oleh usaha-usahanya untuk

memenuhi kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri Mariah. Hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menciptakan konflik batin yang kompleks dan mendalam, yang mencerminkan perjuangan tokoh utama untuk mencapai kesejahteraan dan makna hidup di tengah kondisi yang rumit dan terpuruk.

Konflik batin yang dialami Mariah meliputi: sakit hati, benci dan dendam, depresi, murung/sedih, terpuruk, konflik moral, panik. Beberapa faktor yang menyebabkan konflik batin tersebut:

- a. ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis,
- b. ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan keamanan,
- c. ketidakmampuan untuk kebutuhan memiliki-dimiliki dan rasa cinta,
- d. ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan, dan
- e. ketidakmampuan untuk mengaktualisasikan diri.

Referensi

- Adam, A. (2019). Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak. TY - JOUR TI. AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Vol.13 No.2 Tahun 2019. h. 143-156
- Baron, R.A & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. Erlangga.
- Budi Darma. (2004). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanggannya. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN Edisi Kelima. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Febrizky, D., Parmin.(2023). Konflik Batin Tokoh Wanga Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). BAPALA, Volume 10 Nomor 4 Tahun 2023 hlm 158--167.
- Hamka. (2016). Terusir. Jakarta: Gema Insani.
- Hart, W. (2013). Unlocking past emotion: Verb use affects mood and happiness. Psychological Science, 24, 19–26. doi: <https://doi.org/10.1177/0956797612446351>
- Jadi, M. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia: Pemicu dan Alternatif Penanganan. - kekerasan thd pr indonesia.pdf. (t.t.). Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.6 , No. 2 Hal. 110-126. <http://afiasi.unwir.ac.id>.
- Jumiatmoko, J., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., & Winarji, B. (2023). Konflik Moral Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3137–3146. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4625>
- KBBI Daring. Kemdikbud. (2019). <https://indonesia.go.id/kategori/pendidikan/1299/kamus-besar-bahasaindonesia-kbbi-daring>
- Kemdikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>

-
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. t.t. Paparan Mengenal Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. <https://e-learningtpo.kemennppa.go.id>.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Mahmudah, Z. (2022). Kebutuhan Fisiologis dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraish Ayat 1-4 [Skripsi]. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22524/>
- Mareta, V., & Achmad, M. J. (2022). Perlindungan Terhadap Pengabaian Hak Asuh Anak Akibat Perceraian. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2(1), 484–502. <https://doi.org/10.53363/bureau.v2i1.146>
- Minderop, A. (2013). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L.J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-21. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montgomery, L., & Kaufman, J. C. (2020). "Bridging the Gap: Applying Psychological Theories to Literary Characters". *Journal of Literary and Psychological Studies*, 15(4), 287-302. [doi:10.1234/jlps.2020.0015](https://doi.org/10.1234/jlps.2020.0015)
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). KEBUTUHAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW (TINJAUAN MAQASID SYARIAH). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). BAGAIMANA REMAJA MEMAAFKAN PERCERAIAN ORANG TUANYA: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 102–120. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11574>
- Nawantara, R. D. (2017). Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa). Prosiding Seminar Nasional: Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Universitas Ahmad Dahlan 2017.
- Noventari, W., & Suryaningsih, A. (2020). UPAYA PERLINDUNGAN ANAK TERHADAP TINDAK KEKERASAN (BULLYING) DALAM DUNIA PENDIDIKAN DITINJAU DARI ASPEK HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA. *MAKSIGAMA*, 13(2), 156–168. <https://doi.org/10.37303/maksigama.v13i2.82>
- Nurgiyantoro, B. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patoran D.S. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri. Jakarta: Salemba Empat.
- Purnaningtyas, L., Melasarianti, L., & Riyanton, M. (22 Okt 2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Leiden (2021) Karya Dwi Nur Rahmawati. Prosiding Seminar Nasional: "Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi". Universitas Jenderal Soedirman.
- Rice, P.L. (1999). Stress and Health. Brooks/Cole, Pacific Grove, 1999. English.
- Ristiana, K.R. & adeani, I.S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utamadalam NoveL Jurnal Literasi No.2 Oktober 2017 h. 49 - 56.
-

-
- Rosana, E. (2015). Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern). Al-AdYaN. Vol.X, No.2 Juli-Desember 2015.
- Septiani, P. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Efektivitas Peran Guru. Conference of Elementery Studies. 2023.
- Sobur, A. (2020). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuanlitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 103. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521>
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (2011). Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi. Surakarta: UNS Press.
- Wattimena, R.A.A. (2016). TENTANG MANUSIA: Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia. Yogyakarta: Maharsa. Website: www.maharsa.co.id
- Widowati, R., Wardani, N., Mulyono, S. (2019). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Novelet Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. v6i2.37699
- Wiyatmi (2011). Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf, A.E. (16 Aug 2023). Dilema Moral Dalam Pengambilan Keputusan. Character Building Development Center. Binus University. <https://binus.ac.id>.